

III

MAKNA BODY SHAMING PADA FILM 200 POUNDS BEAUTY VERSI INDONESIA (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

Lila Sari Andamaya¹, Iin Soraya², Yogi Ariska³

^{1,2,3} Universitas Bina Sarana Informatika
lila.saria14@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/09/28; Revised: 2025/09/30; Accepted: 2025/10/14

Abstract

The phenomenon of body shaming remains widespread in Indonesian society and is often considered normal as a form of humor, even though it has serious psychological impacts on victims. Film, as a medium of mass communication, can represent this phenomenon through scenes, dialogues, and visual symbols. This study aims to examine the meaning of body shaming in the Indonesian version of 200 Pounds Beauty using Charles Sanders Peirce's semiotic theory. The research employs a descriptive qualitative method with a constructivist paradigm. Data were collected through observation, documentation, and literature review. From 48 observed scenes, 10 scenes containing signs of body shaming were selected for further analysis. The analysis shows that body shaming in the film encompasses five elements: social cognition, self-evaluation, emotional, behavioral, and psychological. The findings highlight that the film not only reflects narrow beauty standards but also illustrates the profound social and psychological impacts experienced by victims of body shaming.

Keywords

Body shaming, Semiotics Charles Sanders Peirce, Film



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pada era modern saat ini, penampilan fisik sering kali dijadikan tolok ukur utama dalam menilai seseorang, baik dalam lingkungan sosial, profesional, maupun budaya populer. Fenomena ini melahirkan praktik *body shaming*, yaitu perilaku mengejek atau merendahkan fisik seseorang karena dianggap tidak memenuhi standar tubuh ideal yang ditetapkan masyarakat (Sari & Sunesti, 2021). Praktik *body shaming* dapat terjadi secara terang-terangan maupun terselubung di berbagai ruang sosial, mulai dari keluarga, sekolah, tempat kerja, hingga media sosial. Dalam konteks budaya Indonesia, fenomena ini sering kali dibungkus dalam bentuk candaan atau perhatian, yang justru memperkuat stereotip negatif terhadap perbedaan fisik seseorang. Padahal, dampak *body shaming* sangat serius, baik terhadap kesehatan mental, rasa percaya diri, maupun interaksi sosial korban.

Data UNICEF Indonesia (2020) menunjukkan bahwa sekitar 45% remaja Indonesia pernah mengalami perundungan, dan bentuk ejekan terkait fisik menjadi yang paling dominan (Beaton et al., 2020). Sementara itu, laporan Komnas Perempuan (2023) melalui Catatan Tahunan (CATAHU) menegaskan bahwa standar kecantikan yang sempit—berkulit cerah, bertubuh langsing, dan berwajah simetris—melahirkan diskriminasi berbasis tubuh yang berdampak pada depresi, gangguan makan, hingga keinginan menyakiti diri sendiri. Dengan demikian, *body shaming* tidak lagi dapat dipandang sebagai candaan ringan, melainkan masalah sosial dan psikologis yang serius.

Fenomena *body shaming* juga banyak dialami oleh publik figur dan *influencer* yang kehidupannya terekspos di ruang digital. Salah satu contoh nyata adalah pengalaman Clarissa Putri, *content creator* yang sempat mengalami depresi akibat ejekan terhadap bentuk tubuhnya. Namun, pengalaman tersebut justru menjadi titik balik baginya untuk menyebarkan pesan positif tentang penerimaan diri melalui media sosial (Media, 2022). Fenomena serupa juga ditemukan di platform Instagram, di mana *body shaming* kerap terjadi baik terhadap selebritas maupun masyarakat umum, dan terbukti berdampak negatif pada harga diri serta kesehatan mental (Firdaus et al., 2023).

Industri kreatif, khususnya perfilman, menjadi salah satu medium yang efektif dalam menyuarakan isu sosial seperti *body shaming*. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi budaya dan edukasi sosial. Dalam konteks ini, film dapat menggambarkan realitas sosial dan menumbuhkan empati penonton terhadap korban *body shaming* melalui narasi dan visual yang kuat (Julidar, 2022). Salah satu film yang menyoroti isu tersebut adalah *200 Pounds Beauty* versi Indonesia (2023), sebuah adaptasi dari film Korea Selatan tahun 2006. Disutradarai oleh Ody C. dengan pemeran utama Syifa Hadju, film ini mengangkat kisah Juwita, seorang perempuan bertubuh besar yang memiliki suara indah, namun terpinggirkan karena tidak memenuhi standar kecantikan ideal.

Kisah Juwita mencerminkan realitas sosial di mana kemampuan dan bakat seseorang sering kali diabaikan hanya karena penampilan fisiknya. Dalam film ini, ejekan, tatapan merendahkan, dan perlakuan diskriminatif dialami tokoh utama di berbagai situasi, hingga akhirnya mendorongnya untuk melakukan operasi plastik demi mencapai standar kecantikan yang diterima masyarakat. Film ini menjadi refleksi kuat terhadap tekanan sosial dan konstruksi tubuh ideal yang merusak citra diri perempuan. Pandangan ini sejalan dengan Ayyubi (2022) yang menyatakan bahwa *body shaming* merupakan bentuk penilaian verbal negatif terhadap tubuh seseorang yang berdampak pada kesehatan mental dan kepercayaan diri.

Dari sisi kajian ilmiah, isu *body shaming* dalam media populer telah banyak diteliti menggunakan berbagai pendekatan semiotika, namun sebagian besar berfokus pada teori Roland Barthes (Fatimah & Wirawanda, 2021; Anggelina & Maryam, 2023; Nikmah et al., 2024; Julidar, 2022), Ferdinand de Saussure (Asrita & Meswara, 2022), John Fiske (Marmara et al., 2024; Arbani & Maryani, 2022), atau Charles Morris (Akuntansi, 2022). Kajian-kajian tersebut umumnya menyoroti makna denotatif dan konotatif dalam representasi tubuh serta ideologi kecantikan yang diproduksi oleh media. Misalnya, Fatimah dan Wirawanda (2021) dalam analisis film *Tall Girl* menunjukkan bahwa *body shaming* sering kali dinormalisasi sebagai lelucon, sementara Julidar (2022) menemukan bahwa film *Imperfect* menggambarkan *body shaming* sebagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yang tidak memenuhi standar tubuh ideal. Namun, kajian yang menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce masih sangat terbatas, terutama yang menitikberatkan pada analisis tanda visual dan nonverbal dalam konstruksi makna film.

Salah satu penelitian yang menggunakan teori Peirce dilakukan oleh Savira dan Hasmira (2021) mengenai *body shaming* di kalangan remaja Kota Padang. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku *body shaming* tidak selalu dimaksudkan untuk menghina, tetapi sering kali dimaknai sebagai bentuk kritik atau motivasi. Namun, fokus penelitian tersebut adalah interaksi sosial langsung antarindividu, bukan representasi dalam teks media film. Oleh karena itu, belum ada penelitian yang secara khusus menerapkan semiotika Peirce pada analisis film adaptasi lokal seperti *200 Pounds Beauty* versi Indonesia.

Dalam konteks semiotika, teori Charles Sanders Peirce memandang tanda sebagai entitas triadik yang terdiri dari *sign* (tanda), *object* (rujukan tanda), dan *interpretant* (makna yang dihasilkan dari hubungan keduanya) (Aryani & Yuwita, 2023). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap bagaimana makna *body shaming* dibangun secara visual, verbal, dan simbolik dalam film. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi celah literatur dengan menelaah bagaimana tanda-tanda visual dan nonverbal dalam *200 Pounds Beauty* versi Indonesia membentuk makna *body shaming* yang merepresentasikan tekanan sosial terhadap standar kecantikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna *body shaming* yang muncul melalui tanda-tanda dalam film *200 Pounds Beauty* versi Indonesia dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian semiotika Peirce dalam studi film dan budaya populer, serta memberikan wawasan praktis bagi pembuat film dan

masyarakat dalam memahami bagaimana media membentuk persepsi terhadap tubuh dan kecantikan secara lebih inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis yang berfokus pada pemahaman makna di balik fenomena sosial dan budaya, dalam hal ini adalah makna body shaming yang terkandung dalam film *200 Pounds Beauty* versi Indonesia. Paradigma konstruktivis dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana makna tersebut dikonstruksi melalui tanda-tanda verbal, nonverbal, dan visual yang muncul dalam film. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang melihat tanda sebagai sistem triadik yang terdiri atas *sign*, *object*, dan *interpretant*. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menguraikan proses pembentukan makna body shaming secara mendalam, baik yang tampak secara eksplisit maupun yang tersirat dalam alur cerita film. Penelitian ini dilakukan pada 10 April hingga 30 Juni 2025, mencakup tahapan penyusunan topik, pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi, serta analisis menggunakan teori semiotika. Unit analisis penelitian mencakup adegan, dialog, ekspresi, dan elemen visual lain yang mengandung makna body shaming, yang kemudian dianalisis dengan model triadik Peirce untuk menemukan hubungan antara tanda, objek, dan penafsiran maknanya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan yang memuat unsur body shaming, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan tangkapan layar dan transkrip dialog yang relevan. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah sumber-sumber teori terkait semiotika dan body shaming dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi dilakukan dengan menyeleksi adegan penting yang relevan, kemudian disajikan secara deskriptif dan dianalisis berdasarkan kategori tanda-tanda verbal, nonverbal, dan visual. Verifikasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan literatur untuk memastikan keabsahan serta konsistensi data. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan terverifikasi tentang bagaimana film *200 Pounds Beauty* versi Indonesia mengonstruksi makna body shaming melalui bahasa visual, naratif, dan simbolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari 48 adegan yang telah diidentifikasi dalam film *200 Pounds Beauty* versi Indonesia, tidak semuanya memuat tanda-tanda body shaming yang relevan untuk dianalisis. Melalui proses reduksi data, peneliti menyeleksi adegan yang memenuhi

kriteria yang menampilkan body shaming secara verbal melalui dialog atau narasi, memperlihatkan body shaming secara nonverbal melalui ekspresi wajah, gestur, atau tindakan karakter serta mengandung elemen visual dan sinematik yang memperkuat makna penghinaan tubuh. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 10 adegan utama yang mewakili momen penting praktik body shaming dalam film.

Kesepuluh adegan ini dianalisis menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce, yang memaknai tanda melalui tiga elemen utama yakni sign (tanda yang tampak), object (referensi atau acuan tanda), dan interpretant (makna yang muncul dalam proses penafsiran). Analisis ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi makna body shaming yang dibangun dalam film, sebelum interpretasi tersebut dihubungkan dengan unsur body shaming menurut Gilbert & Miles yang mencakup kognitif sosial, evaluasi diri, emosional, perilaku, dan psikologis, sebagai refleksi kondisi yang dialami karakter korban dalam alur cerita.

Tabel 1. Hasil

Scene Durasi	Sign	Object	Interpretant
Scene 2 2:19	 <i>Gambar IV.101 Perbandingan tempat dimana Juwita dan Eva tampil</i> Audio : Duniaku – Syifa Hadju	Seorang wanita yang bertubuh ramping dan mengenakan gaun putih dengan rambut diikat rapi, tampil di atas panggung hanya menggerakkan bibir mengikuti lagu. Sementara itu seorang yang bertubuh besar memakai baju berwarna pink dengan rambut yang terurai berada di belakang panggung sebagai suara asli dari lagu yang dinyanyikan.	Adegan ini menunjukkan bahwa penampilan luar sering dianggap lebih penting dari pada kemampuan. Eva yang cantik dan memiliki tubuh langsing bisa berdiri di atas panggung dan terlihat seperti penyanyi hebat, padahal dia hanya melakukan lipsync. Sementara Juwita, yang punya suara asli dan sangat bagus, malah disembunyikan hanya karena bentuk tubuhnya yang gemuk

Scene 3 4:47	<i>Gambar IV.102 Eva memarahi Juwita</i> Audio : Instrumen Sarkastik Dialog : "Tadi lu hampirrr banget ngancurin karir gue" ucap Eva dengan nada marah "Maafin saya ya kak tadi tuh kaki saya kelilit kabel karena kan kalo misalkan kakak ngedance saya juga harus ngedance biar feelnya dapet" balas Juwita yang masih mengunyah makanan di dalam mulutnya "Dance dence dance dence lain kali gak usah ribet pake ngedance segala badan lo kegedean nyanyi aja yang bener udah, ngerti?!" Bentak Eva kepada Juwita "Ngerti kak" jawab Juwita mengangguk dengan sedih	Di backstage, Juwita yang tengah menikmati makanannya tiba-tiba dihampiri oleh Eva yang marah kepadanya. Pasalnya, saat konser sedang berlangsung, Juwita yang berperan sebagai backing vocal Eva terbawa suasana hingga ikut menari, yang membuatnya terjatuh. Kejadian itu hampir membuat Eva ketahuan bahwa yang sebenarnya menyanyi bukan dirinya, melainkan Juwita. Karena itu, Eva menegur Juwita agar fokus menyanyi saja dan tidak perlu ikut menari dengan alasan tubuh Juwita yang besar.	Adegan tersebut menunjukkan bahwa orang dengan tubuh gemuk tidak diberi ruang untuk mengekspresikan dirinya secara bebas. Eva, yang merasa penampilan fisiknya paling sempurna, tidak memberikan kesempatan ataupun menghargai Juwita yang sebenarnya telah banyak membantunya dalam karir dengan membatasi ruang gerak orang gemuk seperti Juwita.
-------------------------	---	--	--

Scene 4 6:15	 Gambar IV.103 Juwita dan Yara sedang makan di restoran Audio : Instrumen Sarkastik Dialog : "Hey mas mas sini sini" panggil Juwita "Yaaa ilahhh, kenapa harus dia sih yang manggil" keluh pelayan sambil berjalan kearah Juwita "Hm mas saya pesen bakso tusuknya satu lagi ya" pinta Juwita yang masih mengunyah makanan "Bisa sekalian ga, apa lagi gitu biar saya gak usah bolak balik mulu" jawab pelayan ketus kepada Juwita	Di sebuah restoran, Juwita tengah menikmati makan malam bersama Yara. Saat hendak memesan hidangan tambahan, seorang pelayan melayaninya dengan sikap yang kurang ramah dan tanpa sepenuh hati tidak seperti melayani pelanggan sebelumnya dengan nada lembut dan senyum hangat.	Adegan ini mencerminkan bagaimana seseorang diperlakukan secara berbeda di ruang publik berdasarkan penampilan fisiknya. Pelayan yang menunjukkan sikap kurang ramah kepada Juwita dibandingkan dengan pelanggan lain mengindikasikan adanya prasangka atau diskriminasi terselubung terhadap tubuh atau penampilan yang tidak sesuai dengan standar kecantikan umum. Perlakuan yang tidak setara ini menggambarkan bentuk penghakiman sosial yang halus namun menyakitkan, di mana orang yang dianggap "tidak ideal" sering kali diperlakukan dengan kurang hormat, bahkan dalam situasi biasa seperti makan di restoran.
Scene 4 9:42	 Gambar IV.104 para warga mencoba menolong Juwita Audio : Instrumen Mocking Dialog : "Gimana sih kan tadi gue udah bilang satu dua tigaa Heuuuhhhh" ucap 4 orang	Di dalam kamar kontrakan Juwita, sudah banyak warga yang berkumpul untuk menolong Juwita yang tengah pingsan. Namun, beberapa warga tampak melontarkan keluhan karena kesulitan mengangkat tubuh Juwita.	Adegan ini menggambarkan bagaimana seseorang sering kali menunjukkan sikap tidak sensitif terhadap kondisi fisik seseorang. Keluhan warga terkait kesulitan mengangkat tubuh Juwita tidak hanya menunjukkan situasi darurat, tetapi juga mengandung nada menghakimi yang memperlakukan kondisi

	yang berusaha mengangkat Juwita "Ualah janji bocah makannya apa sih ya bobot semen nemprom ya" keluh salah satu warga "Orang cemilannya tronton kali ya ini anak ya" lanjut salah satu warga mengeluh "Ini orang apa toren air sih nih" ujar salah satu warga lagi "He he he kita harus tetap semangat kita harus angkat nih orang tambah lagi semangatnya ya" ajak warga "Yowis yo siap" melanjutkan "Satu duaaa tigaaaa huukkkk" ucap warga bersama-sama keberatan mengangkat Juwita "Huuaa aduh udah-udah dari pada kita angkat terus ntar keluar eek basah mendingan kita gulingin aja gimana? Hah? Gelindingin" Tanyanya "Cocok nih bocah kaya galon" sahutnya "Nahh iya bener" sepakat semuanya		fisiknya. Hal ini mencerminkan kurangnya empati dan kecenderungan sebagian orang untuk menyoroti penampilan fisik dibandingkan menunjukkan kepedulian, bahkan di saat yang genting.
--	---	--	--

	"Satu dua tigaaa" ucap semuanya tiba-tiba Juwita terbangun "Eeh eh eh tar dulu tar dulu main galandang gelindingin aja gendut-gendut gini, ih saya masih punya harga diri pak saya masih bisa bangun sendiri ko" cegah Juwita "Aduhh kenapa gak dari tadi bangun bikin capek aja luh" kata salah satu seorang warga.		
Scene 11 17:27	 Gambar IV.105 Juwita melewati kerumunan orang Audio : Instrumen Disko Dialog : "Misi, maaf ya aduh" ucap Juwita melewati kerumunan orang yang sedang duduk "Aduh hati-hati dong mba" keluh salah satu kerumunan "Maaf mas gak sengaja" jawab Juwita yang terus berjalan kearah Andre	Juwita menghadiri undangan pesta ulang tahun dari Andre yang diadakan di sebuah klub malam. Mengenakan gaun merah yang dibalut jaket tebal, Juwita melangkah dengan percaya diri dan berniat duduk di samping Andre. Namun, tempat yang sempit membuat Juwita kesulitan melewati kerumunan tamu. Beberapa tamu tampak tidak nyaman dan sengaja melakukan kontak fisik hingga Juwita hampir terjatuh.	Adegan ini menggambarkan bagaimana ruang sosial sering kali tidak menunjukkan sikap yang menerima perbedaan, khususnya terhadap orang-orang dengan bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan standar umum. Kesulitan Juwita dalam melewati kerumunan dan respon tamu yang tidak nyaman bahkan cenderung merendahkan, mencerminkan adanya sikap penolakan halus terhadap keberadaan seseorang yang dianggap "menggangu" karena bentuk tubuhnya. Kontak fisik yang disengaja hingga hampir membuat Juwita terjatuh mempertegas tekanan sosial yang membuat individu seperti Juwita

	"Sorry ya mas" ujar Yara yang melihat temannya menabrak orang "Misi maaf ya" kata Juwita yang masih berusaha berjalan ketempat Andre "Eh eh aduh aduh mas mas saya gak sengaja" timpal Juwita yang tersenggol lagi kerumunan lainnya "Misi mba eh eh" kata Juwita yang langsung didorong oleh salah satu kerumunan yang risih kepada Juwita Juwita pun terdorong dan menginjak kakinya kakak Andre "Awww aduh diinjek kaki gua" keluh Richard "Maaf mas maafin saya ya bener-bener gak sengaja" ucap Juwita "Ancur nih sepatu" ucap Richard.		merasa tidak diterima, bahkan di acara yang seharusnya bersifat ramah dan terbuka bagi semua.
--	---	--	--

Scene 11 18:17	 <i>Gambar IV.106 Juwita melepas mantel</i> Audio : Instrumen Disko Dialog : "Juwita" panggil Richard "Kamu ngapain sih pake mantel begini segala, hah? Emang di musim salju? Buka aja, gerah liatnya sumpek" ujar Richard dengan ketus "Kamu gak kepanasan?" Tanya Andre yang melihat kearah Juwita sontak Juwita kebingungan melihat kearah Yara, Yara pun menggelengkan kepala untuk berkata tidak kepada Juwita "Udah iya aja" jawab Juwita dengan meyakinkan Yara yang ragu dan akhirnya Juwita pun membuka jaketnya "Aduh, mendadak migran pala gue" ujar Richard dengan sarkas yang melihat	Juwita duduk di antara Andre dan Richard. Ketika melihat Juwita mengenakan jaket tebal, Richard memintanya untuk melepaskannya. Namun setelah Juwita melepas jaket tersebut, Richard tampak sakit kepala saat melihat gaun yang dikenakan Juwita.	Adegan ini menggambarkan bagaimana Juwita yang bertubuh gemuk dianggap tidak pantas mengenakan gaun ketat karena lekuk tubuhnya menjadi semakin terlihat dan dianggap tidak enak dipandang. Dalam situasi ini, Richard melontarkan sindiran tajam yang menunjukkan bahwa ia tidak menyukai pakaian yang dikenakan Juwita.
---------------------------	---	--	--

	gaun yang dikenakan oleh Juwita		
Scene 11 19:34	 <i>Gambar IV.107 Juwita pergi setelah dipermalukan oleh Eva</i> Audio : Instrumen Sedih Dialog : "Hai semua" sapa Eva senang dengan memakai gaun yang sama persis yang Juwita pakai, sontak Juwita yang melihat itu kaget dan terdiam seketika sambil melihat Eva dari bawah sampai atas yang dibalas dengan tatapan rendah oleh Eva. "Eva ini baru pas nih, migran gue langsung ilang, kalian janji atau gimana sih" kata Richard sembari Eva berjalan ke arah mereka dan Eva pun duduk	Saat sedang duduk dan mengobrol dengan Andre, Juwita terkejut dengan kedatangan Eva yang mengenakan pakaian serupa dengannya. Hal itu membuat Richard kagum dan melontarkan gurauan kepada Eva karena penampilannya yang mirip dengan Juwita. Eva kemudian langsung duduk di sebelah Andre, membuat Juwita merasa tidak nyaman hingga akhirnya ia memilih pergi.	Dalam adegan ini ditunjukkan adanya perlakuan yang berbeda antara Juwita dan Eva karena perbedaan penampilan fisik. Juwita, yang bertubuh gemuk, mendapat sambutan yang kurang menyenangkan dibandingkan Eva, yang dianggap lebih pantas mengenakan pakaian tersebut. Dalam hal ini, Richard memberikan pujian kepada Eva, menyiratkan bahwa hanya Eva yang layak tampil dengan pakaian itu. Perlakuan tersebut membuat Juwita merasa malu dan rendah diri terhadap penampilannya.

	disamping Andre. Semua matapun melihat kearah mereka bertiga dimana Andre ditengah. Eva dan Juwita yang memakai gaun yang sama tapi terlihat jelas Juwita dengan badan gemuknya dan Eva dengan badan langsingnya. Kejadian itu membuat Juwita merasa malu dan langsung pergi meninggalkan mereka semua "Mau kemana?" Tanya Andre yang melihat Juwita pergi begitu saja yang langsung ditertawakan oleh semua orang.		
Scene 12 20:19	 <i>Gambar IV.108 Juwita menangis mendengar perdebatan Eva dan Andre</i> Audio : Instrumen Sedih Dialog :	Andre mengajak Eva berbicara berdua mengenai gaun merah yang dikenakan oleh Juwita dan Eva. Dalam percakapan itu terungkap bahwa Eva sengaja merancang hal tersebut untuk memperlakukan Juwita, karena Eva tidak suka jika Juwita mendapat perhatian lebih dari Andre. Menurut Eva, Juwita tidak pantas menerima perlakuan seperti itu. Mendengar pengakuan tersebut, Andre tampak kesal dan menyatakan bahwa Juwita sebenarnya lebih	Dalam adegan ini ditunjukkan perlakuan merendahkan yang diterima Juwita karena bentuk tubuhnya yang gemuk, yang dianggap tidak layak menerima perhatian atau perlakuan yang baik. Meskipun Andre tampak membela Juwita, pernyataannya justru secara tidak langsung memperkuat anggapan bahwa tubuh gemuk tidak layak tampil di hadapan publik. Juwita yang mendengar hal itu merasa dikhianati, karena Andre sosok yang dipercaya menerima dirinya apa adanya ternyata tetap memandangnya melalui

	"Kenapa?" Tanya Eva dengan lembut dan senyum "Saya gak ngerti buat apa kamu ngelakuin ini semua, otak kamu berguna atau cuma buat formalitas aja" jawab Andre dengan ketus "Emang kenapa? Aku gak suka sama si gendut itu nyanyi gak enak" jawab Eva dengan kesal "Oke kalau kamu udah ngerasa hebat coba kamu nyanyi sendiri tanpa dia, harusnya kamu tuh berterima kasih, Juwita udah banyak bantu kamu kalau gak ada Juwita gak akan ada Eva" balas Andre kesal "Ya cari penyanyi lain dong, emang cuma dia yang bisa nyanyi, lagian aku cuma becanda" jelas Eva "Balikin kunci mobil dan kunci apartemen baru kamu boleh becandain dia" ucap Andre yang membuat Eva bungkam "Kenapa? Hah? Kenapa?! Nangis? Yang harusnya nangis itu Juwita dia berbakat suaranya bagus sayang aja badannya gemuk dan mukanya gak cantik kaya kamu, kalau dia cantik dan badannya bagus dia yang akan menjadi penyanyi bukan kamu, kita	unggul dari Eva terutama jika tubuhnya Juwita sama seperti Eva. Tanpa sengaja, Juwita yang berada di bawah tangga mendengar percakapan mereka, dan hal itu membuatnya menangis.	kacamata standar fisik. Meskipun Andre mengakui bakat Juwita sebagai penyanyi tapi tetap berpendapat bahwa tubuh gemuk adalah penghalang utama untuk bisa tampil di depan publik. Juwita pun menyadari bahwa bahkan orang yang paling dipercaya tetap menilainya sebagai sosok yang berbakat, tetapi "tidak layak" hanya karena tubuhnya yang gemuk.
--	---	--	---

	semua disini butuh Juwita ini bisnis jangan dibawa personal" jelas Andre yang langsung pergi meninggalkan Eva sendirian tanpa disadari Juwita mendengar percakapan mereka.		
Scene 13 22:01	 Gambar IV.109 Juwita ingin mengakhiri hidupnya Audio : Instrumen Sedih VO : "Mungkin aku gak ditakdirin untuk bahagia dikehidupan ini, mungkin aku harus terlahir kembali berenkarnasi menjadi cewe dengan penampilan sempurna, terima kasih atas perhatiannya selama ini ya mas Andre, terima kasih udah pernah membuat saya merasa spesial meskipun cuman sebentar" ucap Juwita Dialog : "Halo Mawar Merindu ini saya Dokter Erik aku rindu pengen	Di dalam kamar, Juwita menangis setelah mendengar percakapan antara Andre dan Eva. Juwita kemudian mengambil sejumlah obat dan terlihat berniat untuk meminumnya dalam jumlah banyak. Namun, sempat melakukannya, Juwita mendengar suara laki-laki dari komputernya yang ternyata itu adalah pelanggan Juwita di aplikasi Talkexs yang memanggil-manggil nama Juwita. Suara itu menghentikan langkah Juwita dan akhirnya membuat Juwita mengurungkan niatnya serta mulai terpikir untuk menyelesaikan masalah yang selama ini Juwita hadapi.	Dari adegan ini terlihat dampak dari perlakuan buruk yang sering diterima Juwita karena tubuhnya yang gemuk. Dalam larut kesedihannya, Juwita sempat berniat mengakhiri hidupnya dengan meminum obat dalam jumlah banyak, sebuah tindakan yang pernah Juwita lakukan ketika merasa lelah menghadapi keadaan. Namun, sebelum sempat melakukannya, langkahnya terhenti oleh suara pelanggan dari aplikasi Talkexs yang memanggil namanya. Peristiwa itu membuat Juwita mengurungkan niatnya untuk bunuh diri dan justru memunculkan keinginan untuk melakukan operasi total tubuhnya guna mengubah penampilannya.

	denger suara seksi kamu baby" ucap Dokter Erik di komputer VO : "Siall kenapa orang-orang itu gak bisa ngebiarin aku mati dengan tenang sih" ucap Juwita Dialog : "Mawar" panggil Dokter Erik "Mawar baby matahari ku rembulan ku saya bener-bener butuh kamu, kita main dokter-dokteran kaya biasa yuk" ucap Dokter Erik yang tadinya Juwita sedih ingin mengakhiri hidupnya akhirnya kesal karena Dokter Erik mengganggunya tapi dengan ucapan Dokter Erik membuat Juwita mempunyai ide untuk melanjutkan hidupnya.		
Scene 14 24:13	 <i>Gambar IV.110 Juwita hendak melakukan operasi plastik</i> Audio : Instrumen Komedi Dialog :	Di sebuah klinik bedah plastik, Juwita menemui Dokter untuk konsultasi terkait operasi bedah plastik. Namun, karena biaya operasinya terlalu besar, Juwita mencoba bernegosiasi. Sayangnya, tawarannya langsung ditolak. Meski begitu, Juwita memiliki cara lain yang akhirnya membuat Dokter setuju untuk melakukan operasi tersebut.	Adegan tersebut menggambarkan tekanan dan perjuangan yang dialami oleh Juwita dalam menghadapi standar kecantikan yang sangat tinggi dan mahal. Keputusan Juwita untuk menjalani operasi plastik mencerminkan bagaimana tekanan sosial serta penghakiman terhadap penampilan fisik dapat memaksa seseorang mengambil langkah ekstrem demi diterima dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya. Namun,

	"Saya bisa ngerubah apa aja seperti yang kamu mau, teknologi jaman sekarang kan sudah semakin canggih hehe" ujar Dokter "Ehh tapi harganya kira-kira berapa ya dok?" Tanya Juwita ragu "Yo tergantung seberapa banyak yang pengen kamu rubah" jawab Dokter dengan santai "Tapi saya bisa kasih kamu diskon" timpal dokter jawaban Dokter membuat Juwita semangat "Kalo kamu punya sosmed follower kamu banyak kamu tinggal post aja before after operasi nanti saya kasih diskon hehe" ucap Dokter "Dok gini masalahnya saya itu gak punya sosmed gimana kalau misalkan saya bayarnya nyicil aja?" Pinta Juwita "Nyicil?" Jawab Dokter "Nanti bunganya terserah biar Dokter aja yang nentuin tapi Dokter tenang aja pasti saya lunasin" jelas Juwita dengan penuh semangat "Menurut kamu tempat praktek saya ini arisan panci, saya kuliah keluar		kenyataannya Juwita tidak mendapatkan dukungan, melainkan justru menerima perlakuan yang kurang menyenangkan dari Dokter Erik.
--	--	--	---

	negeri bayarnya nyicil" ucap Dokter kesal "Iya ya Dok saya tau saya minta maaf tapi, Dok plis ya Dok tolongin saya" pinta Juwita "Engga" jawab Dokter dengan cepat "Dokter ini satu-satunya harapan saya Dok" ucap Juwita dengan berusaha "Gak bisa" balas Dokter dengan ketus "Mona nih tolong buntelan kentut nih suruh pulang aja lah" timpal Dokter dengan sarkas mendengar itu membuat Juwita kesal.		
--	--	--	--

Pembahasan

Dari sepuluh adegan utama yang telah dianalisis menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce, peneliti kemudian menyeleksi lima adegan kunci yang paling kuat mengandung makna body shaming dalam film 200 Pounds Beauty versi Indonesia. Pemilihan lima adegan ini didasarkan pada dominasi tanda-tanda body shaming yang muncul, baik secara verbal melalui dialog, nonverbal melalui ekspresi dan gestur, maupun visual melalui elemen sinematik yang mendukung pembentukan makna. Kelima adegan ini menampilkan tanda-tanda body shaming yang tidak hanya jelas secara verbal, nonverbal, dan visual, tetapi juga memunculkan reaksi karakter korban yang dapat dikaji lebih mendalam.

Analisis terhadap lima adegan kunci ini difokuskan pada proses pemaknaan tanda (sign, object, interpretant) untuk mengungkap makna body shaming yang dibangun oleh film. Selanjutnya, hasil interpretasi tanda dihubungkan dengan unsur body shaming menurut Gilbert & Miles dalam Cahyani (2019), yang mencakup kognitif sosial, evaluasi diri, emosional, perilaku, dan psikologis, (Rahmadani & Muyana, 2023). untuk memahami bagaimana makna body shaming tersebut berkaitan dengan kondisi yang dialami karakter korban dalam alur cerita.

Kognitif sosial atau eksternal,

"Tadi lu hampirrrr banget ngancurin karir gue" ucap Eva dengan nada marah

"Maafin saya ya kak tadi tuh kaki saya kelilit kabel karena kan kalo misalkan kakak ngedance saya juga harus ngedance biar feelnya dapet" balas Juwita yang masih mengunyah makanan di dalam mulutnya

"Dance dence dance dence lain kali gak usah ribet pake ngedance segala badan lo kegedean nyanyi aja yang bener udah, ngerti?!" Bentak Eva kepada Juwita

"Ngerti kak" jawab Juwita mengangguk dengan sedih

Object: Di backstage, Juwita yang tengah menikmati makanannya tiba-tiba dihampiri oleh Eva yang marah kepadanya. Pasalnya, saat konser sedang berlangsung, Juwita yang berperan sebagai backing vocal Eva terbawa suasana hingga ikut menari, yang membuatnya terjatuh. Kejadian itu hampir membuat Eva ketahuan bahwa yang sebenarnya menyanyi bukan dirinya, melainkan Juwita. Karena itu, Eva menegur Juwita agar fokus menyanyi saja dan tidak perlu ikut menari dengan alasan tubuh Juwita yang besar.

Interpretant : Adegan tersebut menunjukkan bahwa orang dengan tubuh gemuk tidak diberi ruang untuk mengekspresikan dirinya secara bebas. Eva, yang merasa penampilan fisiknya paling sempurna, tidak memberikan kesempatan ataupun menghargai Juwita yang sebenarnya telah banyak membantunya dalam karier dengan membatasi ruang gerak orang gemuk seperti Juwita.

Kognitif sosial merupakan proses di mana individu mengembangkan persepsi, sikap, serta penilaian terhadap diri sendiri maupun orang lain melalui interaksi sosial dan pengaruh lingkungan sekitar. Dalam ranah body shaming, konsep ini merujuk pada respon negatif yang diberikan oleh orang lain terhadap aspek fisik seseorang. Respon tersebut, apabila diterima secara berulang, dapat memengaruhi pandangan individu terhadap citra dirinya dan berkontribusi pada pembentukan evaluasi diri yang bersifat negatif. Perlakuan yang ditunjukkan oleh Eva dalam adegan ini mengandung unsur kognitif sosial atau eksternal dalam body shaming. Eva memberikan penilaian negatif terhadap Juwita berdasarkan penampilan fisiknya yang gemuk, sehingga memperlakukan Juwita secara berbeda dan merendahkan. Sikap ini mencerminkan bagaimana persepsi dan sikap negatif dari lingkungan sekitar dapat memengaruhi cara seseorang memandang dirinya sendiri. Penilaian eksternal dari Eva tersebut berpotensi membuat Juwita merasa tidak berharga dan berdampak pada citra diri serta kepercayaan dirinya. Dengan demikian, perlakuan Eva merupakan contoh nyata dari kognitif sosial dalam body shaming, di mana tekanan dan stigma sosial berasal dari orang lain yang kemudian memengaruhi kondisi psikologis individu yang menjadi sasaran.

Evaluasi diri internal

"Saya bisa ngerubah apa aja seperti yang kamu mau, teknologi jaman sekarang kan sudah semakin canggih hehe" ujar Dokter

"Ehh tapi harganya kira-kira berapa ya dok?" Tanya Juwita ragu

"Yo tergantung seberapa banyak yang pengen kamu rubah" jawabnya dengan santai

"Tapi saya bisa kasih kamu diskon" timpal Dokter jawaban Dokter membuat Juwita semangat

"Kalo kamu punya sosmed follower kamu banyak kamu tinggal post aja before after operasi nanti saya kasih diskon hehe" ucap Dokter

"Dok gini masalahnya saya itu gak punya sosmed gimana kalau misalkan saya bayarnya nyicil aja?" Pinta Juwita

"Nyicil?" Jawab dokter

"Nanti bunganya terserah biar Dokter aja yang nentuin tapi Dokter tenang aja pasti saya lunasin" jelas Juwita dengan penuh semangat

"Menurut kamu tempat praktek saya ini arisan panci, saya kuliah keluar negeri bayarnya nyicil" ucap Dokter kesal

"Iya ya Dok saya tau saya minta maaf tapi, Dok plis ya dok tolongin saya"

"Engga" jawab Dokter dengan cepat

"Dokter ini satu-satunya harapan saya Dok" ucap Juwita dengan berusaha

"Gak bisa" balas Dokter dengan ketus

"Mona nih tolong buntelan kentut nih suruh pulang aja lah" timpal Dokter dengan sarkas mendengar itu membuat Juwita kesal

Object : Di sebuah klinik bedah plastik, Juwita menemui Dokter untuk konsultasi terkait operasi bedah plastik. Namun, karena biaya operasinya terlalu besar, Juwita mencoba bernegosiasi. Sayangnya, tawarannya langsung ditolak. Meski begitu, Juwita memiliki cara lain yang akhirnya membuat Dokter setuju untuk melakukan operasi tersebut.

Interpretant : Adegan tersebut menggambarkan tekanan dan perjuangan yang dialami oleh Juwita dalam menghadapi standar kecantikan yang sangat tinggi dan mahal. Keputusan Juwita untuk menjalani operasi plastik mencerminkan bagaimana tekanan sosial serta penghakiman terhadap penampilan fisik dapat memaksa seseorang mengambil langkah ekstrem demi diterima dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya. Namun, kenyataannya Juwita tidak mendapatkan dukungan, melainkan justru menerima perlakuan yang kurang menyenangkan dari Dokter Erik.

Evaluasi diri internal umumnya terbentuk melalui proses refleksi batin yang

dipengaruhi oleh pola pikir negatif. Proses ini kerap muncul sebagai respon terhadap pengalaman menerima kritik atau komentar yang bersifat menyakitkan. Akibatnya, individu dapat mengalami penurunan kepercayaan diri serta timbulnya rasa malu terhadap dirinya sendiri. Perlakuan yang ditunjukkan oleh Juwita dalam adegan ini mengandung unsur evaluasi diri internal dalam body shaming. Juwita menilai dirinya sendiri secara negatif akibat tekanan dan penghakiman sosial terkait bentuk tubuhnya yang gemuk. Rasa tidak puas terhadap penampilannya membuat Juwita mengambil keputusan untuk menjalani operasi plastik sebagai upaya memperbaiki citra diri dan memenuhi standar kecantikan yang dianggap ideal oleh masyarakat. Evaluasi negatif ini mencerminkan bagaimana tekanan eksternal dapat mempengaruhi persepsi dan penilaian internal seseorang terhadap tubuhnya sendiri, sehingga berdampak pada tindakan yang diambil untuk mengubah diri demi diterima oleh lingkungan sekitar.

Emosional

"Kenapa?" Tanya Eva dengan lembut dan senyum

"Saya gak ngerti buat apa kamu ngelakuin ini semua, otak kamu berguna atau cuma buat formalitas aja" jawab Andre dengan ketus

"Emang kenapa? Aku gak suka sama si gendut itu nyanyi gak enak" jawab Eva dengan kesal

"Oke kalau kamu udah ngerasa hebat coba kamu nyanyi sendiri tanpa dia, harusnya kamu tuh berterima kasih, Juwita udah banyak bantu kamu kalau gak ada Juwita gak akan ada Eva" balas Andre kesal

"Ya cari penyanyi lain dong, emang cuma dia yang bisa nyanyi, lagian aku cuma becanda" jelas Eva

"Balikin kunci mobil dan kunci apartemen baru kamu boleh becandain dia" ucap Andre yang membuat Eva bungkam

"Kenapa? Hah? Kenapa?! Nangis? Yang harusnya nangis itu Juwita dia berbakat suaranya bagus sayang aja badannya gemuk dan mukanya gak cantik kaya kamu kalau dia cantik dan badannya bagus dia yang akan menjadi penyanyi bukan kamu kita semua disini butuh Juwita ini bisnis jangan dibawa personal" jelas Andre yang langsung pergi meninggalkan Eva sendirian tanpa disadari Juwita mendengar percakapan mereka

Object: Andre mengajak Eva berbicara berdua mengenai gaun merah yang dikenakan oleh Juwita dan Eva. Dalam percakapan itu terungkap bahwa Eva sengaja merancang hal tersebut untuk memermalukan Juwita, karena Eva tidak suka jika Juwita mendapat perhatian lebih dari Andre. Menurut Eva, Juwita tidak pantas menerima perlakuan seperti itu. Mendengar pengakuan tersebut, Andre tampak kesal dan

menyatakan bahwa Juwita sebenarnya lebih unggul dari Eva terutama jika tubuhnya Juwita sama seperti Eva. Tanpa sengaja, Juwita yang berada di bawah tangga mendengar percakapan mereka, dan hal itu membuatnya menangis.

Interpretant : Dalam adegan ini ditunjukkan perlakuan merendahkan yang diterima Juwita karena bentuk tubuhnya yang gemuk, yang dianggap tidak layak menerima perhatian atau perlakuan yang baik. Meskipun Andre tampak membela Juwita, pernyataannya justru secara tidak langsung memperkuat anggapan bahwa tubuh gemuk tidak layak tampil di hadapan publik. Juwita yang mendengar hal itu merasa dikhianati, karena Andre sosok yang dipercaya menerima dirinya apa adanya ternyata tetap memandangnya melalui kaca mata standar fisik. Meskipun Andre mengakui bakat Juwita sebagai penyanyi tapi tetap berpendapat bahwa tubuh gemuk adalah penghalang utama untuk bisa tampil di depan publik. Juwita pun menyadari bahwa bahkan orang yang paling dipercaya tetap menilainya sebagai sosok yang berbakat, tetapi “tidak layak” hanya karena tubuhnya yang gemuk.

Reaksi emosional seperti kemarahan, ketakutan, atau kebencian terhadap diri sendiri dapat muncul sebagai akibat dari pemikiran negatif yang berkembang karena ketidakmampuan individu dalam memenuhi norma atau ekspektasi sosial yang berlaku. Perlakuan yang dialami oleh Juwita dalam adegan ini mengandung unsur emosional dalam body shaming . Juwita merasakan kekecewaan, kesedihan, dan rasa dikhianati setelah mendengar pernyataan Andre yang mengakui bakatnya tetapi tetap memandangi tubuh gemuk sebagai penghalang untuk tampil di depan publik. Perasaan terluka tersebut mencerminkan dampak emosional yang ditimbulkan oleh penilaian negatif terhadap penampilan fisik, yang menjadi inti dari unsur emosional dalam body shaming

Perilaku

"Hai semua" sapa Eva senang dengan memakai gaun yang sama persis yang Juwita pakai, sontak Juwita yang melihat itu kaget dan terdiam seketika sambil melihat Eva dari bawah sampai atas yang dibalas dengan tatapan rendah oleh Eva. "Eva ini baru pas nih, migran gue langsung ilang, kalian janji atau gimana sih" kata Richard sembari Eva berjalan ke arah mereka dan Eva pun duduk disamping Andre. Semua matapun melihat ke arah mereka bertiga dimana Andre ditengah. Eva dan Juwita yang memakai gaun yang sama tapi terlihat jelas Juwita dengan badan gemuknya dan Eva dengan badan langsingnya. Kejadian itu membuat Juwita merasa malu dan langsung pergi meninggalkan mereka semua

"Mau kemana?" Tanya Andre yang melihat Juwita pergi begitu saja yang langsung ditertawakan oleh semua orang

Object : Saat sedang duduk dan mengobrol dengan Andre, Juwita terkejut dengan

kedatangan Eva yang mengenakan pakaian serupa dengannya. Hal itu membuat Richard kagum dan melontarkan gurauan kepada Eva karena penampilannya yang mirip dengan Juwita. Eva kemudian langsung duduk di sebelah Andre, membuat Juwita merasa tidak nyaman hingga akhirnya ia memilih pergi.

Interpretant : Dalam adegan ini ditunjukkan adanya perlakuan yang berbeda antara Juwita dan Eva karena perbedaan penampilan fisik. Juwita, yang bertubuh gemuk, mendapat sambutan yang kurang menyenangkan dibandingkan Eva, yang dianggap lebih pantas mengenakan pakaian tersebut. Dalam hal ini, Richard memberikan pujian kepada Eva, menyiratkan bahwa hanya Eva yang layak tampil dengan pakaian itu. Perlakuan tersebut membuat Juwita merasa malu dan rendah diri terhadap penampilannya.

Perilaku yang muncul akibat pengalaman body shaming kerap mendorong individu untuk menjauh dari lingkungan sosial atau menghindari interaksi dengan orang lain. Kondisi ini diperburuk oleh ketidaknyamanan yang timbul akibat sikap merendahkan dari pihak lain, sehingga menimbulkan rasa tidak aman dalam diri individu tersebut. Perlakuan yang dialami oleh Juwita dalam adegan ini mengandung unsur perilaku dalam body shaming . Hal ini ditunjukkan melalui perbedaan perlakuan antara Juwita dan Eva berdasarkan penampilan fisik. Juwita, yang bertubuh gemuk, mendapat sambutan yang kurang menyenangkan dibandingkan Eva, yang dianggap lebih pantas mengenakan pakaian tersebut. Richard memberikan pujian hanya kepada Eva, seolah menyiratkan bahwa hanya tubuh dengan penampilan tertentu yang layak untuk diapresiasi. Akibatnya, Juwita merasa malu dan rendah diri terhadap penampilannya, yang merupakan reaksi khas dari unsur perilaku dalam body shaming , yaitu dorongan untuk menarik diri karena merasa tidak diterima oleh lingkungan sosial.

Psikologis

VO : "Mungkin aku gak ditakdirin untuk bahagia dikehidupan ini, mungkin aku harus terlahir kembali beren Karnasi menjadi cewe dengan penampilan sempurna, terima kasih atas perhatiannya selama ini ya mas Andre, terima kasih udah pernah membuat saya merasa spesial meskipun cuman sebentar" ucap Juwita

Dialog : "Halo Mawar Merindu ini saya Dokter Erik aku rindu pengen denger suara seksi kamu baby" ucap Dokter Erik di komputer

VO : "Siall kenapa orang-orang itu gak bisa ngebiarin aku mati dengan tenang sih" ucap Juwita

Dialog : "Mawar" panggil Dokter Erik

"Mawar baby matahari ku rembulan ku saya bener-bener butuh kamu, kita main

dokter-dokteran kaya biasa yuk" ucap Dokter Erik yang tadinya Juwita sedih ingin mengakhiri hidupnya akhirnya kesal karena Dokter Erik mengganggunya tapi dengan ucapan Dokter Erik membuat Juwita mempunyai ide untuk melanjutkan hidupnya

Object : Di dalam kamar, Juwita menangis setelah mendengar percakapan antara Andre dan Eva. Juwita kemudian mengambil sejumlah obat dan terlihat berniat untuk meminumnya dalam jumlah banyak. Namun, sebelum sempat melakukannya, Juwita mendengar suara laki-laki dari komputernya yang ternyata itu adalah pelanggan Juwita di aplikasi Talkexs yang memanggil-manggil nama Juwita. Suara itu menghentikan langkah Juwita dan akhirnya membuat Juwita mengurungkan niatnya serta mulai terpikir untuk menyelesaikan masalah yang selama ini Juwita hadapi.

Interpretant : Dari adegan ini terlihat dampak dari perlakuan buruk yang sering diterima Juwita karena tubuhnya yang gemuk. Dalam larut kesedihannya, Juwita sempat berniat mengakhiri hidupnya dengan meminum obat dalam jumlah banyak, sebuah tindakan yang pernah Juwita lakukan ketika merasa lelah menghadapi keadaan. Namun, sebelum sempat melakukannya, langkahnya terhenti oleh suara pelanggan dari aplikasi Talkexs yang memanggil namanya. Peristiwa itu membuat Juwita mengurungkan niatnya untuk bunuh diri dan justru memunculkan keinginan untuk melakukan operasi total tubuhnya guna mengubah penampilannya.

Tekanan psikologis seringkali muncul ketika individu merasa terdesak untuk menyesuaikan diri dengan standar fisik tertentu yang di idealkan oleh masyarakat, yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental serta citra diri seseorang secara signifikan. Perlakuan yang dialami oleh Juwita dalam adegan ini mengandung unsur psikologis dalam body shaming . Hal ini terlihat dari dampak buruk yang dirasakannya, seperti munculnya tekanan batin yang sangat berat hingga berniat mengakhiri hidup dan keinginan untuk mengubah tubuhnya secara ekstrem. Kondisi tersebut menggambarkan bagaimana body shaming dapat memicu gangguan psikologis yang serius akibat ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan standar fisik yang dianggap ideal oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film *200 Pounds Beauty* versi Indonesia berdurasi 95 menit menampilkan berbagai bentuk perlakuan body shaming yang teridentifikasi melalui tanda-tanda verbal, nonverbal, dan visual seperti dialog, ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta simbol sinematik. Dari total 48 adegan yang diamati, ditemukan 10 adegan utama yang dianalisis menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce (sign, object, interpretant) untuk mengungkap makna body

shaming yang dibangun dalam film. Hasil analisis menunjukkan bahwa makna body shaming dalam film ini berkaitan dengan lima aspek utama menurut Gilbert & Miles, yaitu aspek kognitif sosial yang terlihat dari tekanan sosial yang dialami Juwita akibat perlakuan Eva terhadap bentuk tubuhnya; aspek evaluasi diri yang mendorong Juwita melakukan operasi plastik demi memenuhi standar kecantikan ideal; aspek emosional yang tergambarkan melalui perasaan sedih dan terluka karena dipandang tidak layak tampil di depan publik; aspek perilaku yang tampak dalam sikap menarik diri dan rasa rendah diri; serta aspek psikologis berupa tekanan batin mendalam yang menimbulkan keinginan ekstrem untuk mengubah penampilan. Temuan ini menunjukkan bahwa body shaming dalam film tidak sekadar elemen naratif, melainkan representasi nyata dari dampak sosial akibat dominasi standar fisik terhadap individu. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas pentingnya kesadaran akan penerimaan diri, penghargaan terhadap keberagaman fisik, serta refleksi kritis terhadap representasi tubuh dalam media hiburan Indonesia.

REFERENCES

- Akuntansi, P. S. (2022). Resepsi penonton terhadap body shaming pada film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1*. *Jurnal Akuntansi*, 20(1), 105–123.
- Andini, W., Fitriani, D., Khairun, L., Purba, N., Lubis, R. N., Wulan, S., & Lubis, D. (2023). Paradigma penelitian kuantitatif dalam jurnal ilmiah metodologi penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1, 6–12. <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah>
- Angelina, M., & Maryam, S. (2023). Representasi perilaku body shaming perempuan dalam film pendek *Dunia Sempit* (Analisis semiotika Roland Barthes). *Ikon: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(1), 17–27.
- Arbani, M., & Maryani, E. (2022). Analisis semiotik John Fiske: Komodifikasi kebutuhan perempuan dalam program televisi *The Hotman*. *Jurnal Yaqzhan*, 8(2), 229–251.
- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada simbol rambu lalu lintas *Dead End*. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>
- Asrita, S., & Meswara, K. H. Y. I. (2022). Makna lagu “Pretty Real” sebagai kritikan perilaku body shaming terhadap perempuan. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 1(1), 30–41. <https://doi.org/10.47431/jkp.v1i1.150>
- Beaton, J. M., Doherty, W. J., & Wenger, L. M. (2020). Mothers and fathers coparenting together. In *The Routledge Handbook of Family Communication* (pp. 225–240). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203848166>
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi belajar dan prestasi belajar pada mata pelajaran PPKn di Indonesia: Kajian analisis meta. *Bhineka*

- Tunggal Ika: *Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Fatimah, N. A., & Wirawanda, Y. (2021). Roland Barthes semiotic analysis of the interpretation of body shaming issue in *Tall Girl* movie. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1907–1919.
- Febriana, P., & Wahyuni, D. T. (2023). Satire sebagai penyampaian kritik sosial sistem kapitalisme dalam film *Okja* (Analisis semiotika John Fiske). *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 30–40. <https://doi.org/10.31294/jkom.v14i1.14544>
- Firdaus, D., Dewi, D., Rusfien, I., Valdiani, D., & Suharyati, H. (2023). When body shaming on social media harms one's mental health, who's to blame? <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2022.2335885>
- Julidar. (2022). Analisis semiotika perspektif Islam terhadap body shaming dalam film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan*. *Jurnal UIN Ar-Raniry*, 2(1), 21–44.
- Kartini, K., Fatra Deni, I., & Jamil, K. (2022). Representasi pesan moral dalam film *Penyalin Cahaya*. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 1(3), 121–130. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>
- Karyanti, & Aminudin. (2019). *Cyberbullying & body shaming*. K-Media.
- Komnas Perempuan. (2023). *Kekerasan terhadap perempuan di ranah publik dan negara: Minimnya perlindungan dan pemulihan (Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022)*. <https://komnasperempuan.go.id/>
- Kurniawati, N., Fathurrohman, I., & Roysa, M. (2022). Analisis semiotika budaya Jawa Tengah pada film *Mangkujwo* karya Azhar Kinoi Lubis. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.217>
- Kusumawati, H., & Kamilah, A. N. (2023). Prevalensi body shaming pada remaja SMP. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keris Husada*, 7(2).
- Maulida, L. K. W., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes dan nilai moral dalam film pendek *Tilik* (2018) karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1306–1315. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023>
- Murni, M. G., & Ulandari, N. (2023). Hubungan body shaming dengan perkembangan mental dan psikologis. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(4), 162–167.
- Nikmah, P. L., & Priyambudi, S. (2024). Semiotic analysis of body shaming in *True Beauty* series. *English Language Learning Journal (EL2J)*, 3(1), 48–60. <https://doi.org/10.38156/el2j.v1i2>
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi kelas sosial dalam film *Gundala* (Analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>
- Putri, D. E. (2024). Hubungan body shaming dengan tingkat stres pada mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.33650/jkp.v12i1.8215>
- Ramahardhila, D., & Supriyono, S. (2022). Dampak body shaming pada citra diri remaja akhir perempuan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 961–970. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.952>
- Sari, D. Y., & Sunesti, Y. (2021). Body shaming, citra tubuh ideal, dan kaum muda

- kampus: Studi fenomenologi terhadap mahasiswa UNS. *Journal of Development and Social Change*, 4(2), 40–55.
- Savira, I. P., & Hasmira, M. H. (2021). Kajian semiotika body shaming oleh teman sebaya di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 4(4), 976–989.
- Sifa, S. N., & Zamroni. (2024). Hubungan antara body shaming dengan harga diri pada remaja akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Jurnal Psikologi Islam*, 3(1), 381–388.
- Utama, R., Bo'do, S., & Lumanauw, G. (2023). Representasi anak dalam film garapan sineas lokal Kota Palu (Analisis semiotika pada film *Halaman Belakang* dan *Gula & Pasir*). *Kinesik: Jurnal Komunikasi dan Media*, 10(1), 62–81.
- Widi Utomo, I. (2022). Representasi feminisme di bidang olahraga dalam film *The Queen's Gambit* (Analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(1), 40–45. <https://doi.org/10.31294/jmp.v2i1.1044>